

**Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di  
Sumatera Barat (1948-1949)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

*Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



oleh :

M. Reki Hidayat

2018/18046114

DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

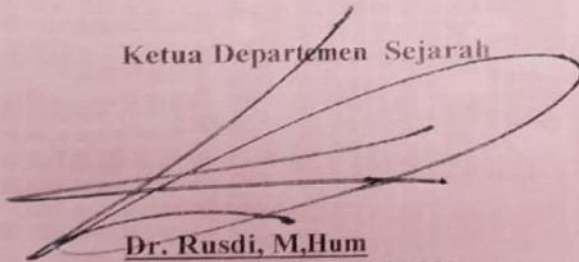
**Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI  
di Sumatera Barat (1948-1949)**

Nama : M. Reki Hidayat  
BP/NIM : 2018/18046114  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2023

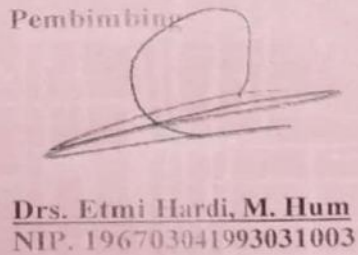
Disetujui Oleh :

Ketua Departemen Sejarah



**Dr. Rusdi, M.Hum**  
NIP.19640315992031002

Pembimbing



**Drs. Etmi Hardi, M. Hum**  
NIP. 196703041993031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis, 25 Mei 2023

**Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di  
Sumatera Barat (1948-1949)**

Nama : M. Reki Hidayat  
BP/NIM : 2018/18046114  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial


Padang, Mei 2023

Tim Penguji

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M. Hum

Anggota : 1. Drs. Zul Asri, M. Hum

2. Dr. Rusdi, M. Hum



1. \_\_\_\_\_  
2. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : M. Reki Hidayat  
BP/NIM : 2018/18046114  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di Sumatera Barat (1948-1949)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah,


Padang, Mei 2023

Diketahui Oleh ;  
Ketua Departemen Sejarah

  
Dr. Rusdi, M.Hum  
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan

  
M. Reki Hidayat  
NIM. 18046114/2018



## ABSTRAK

M. Reki Hidayat, 2018/18046114: Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di Sumatera Barat (1948-1949). *Skripsi*. Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang, 2023.

Penelitian ini membahas tentang peristiwa penyerangan dan pembakaran rumah-rumah di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota oleh Belanda pada saat PDRI berlangsung tahun 1949. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran dari Nagari Koto Tuo pada masa PDRI dan menjelaskan proses terjadinya peristiwa Koto Tuo Lautan Api.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yakni: 1). Heuristik, yakni pengumpulan data-data dari sumber tertulis seperti buku-buku, arsip, dan dokumen juga sumber tidak tertulis seperti wawancara 2). Kritik Sumber, yakni tahap pengujian sumber sejarah untuk bisa diketahui kebenarannya 3). Interpretasi, yakni tahap penafsiran dan analisis fakta sejarah sesudah melakukan kritik sumber 4). Historiografi, yakni tahap penulisan hasil penelitian sejarah.

Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan dapat disimpulkan Nagari Koto Tuo memiliki peran sebagai jalur rombongan PDRI yang mengungsi ke Bangkinang pada saat PDRI telah dibentuk di Halaban pada 22 Desember 1948. Dari hal tersebut muncul kecurigaan dan niat Belanda untuk menguasai Tanjung Pati yang merupakan bagian dari Nagari Koto Tuo. Belanda kemudian melakukan penyerangan dan pembakaran di seluruh Jorong di Nagari Koto Tuo yang mana peristiwa itu dikenal dengan “Koto Tuo Lautan Api”.

***Kata Kunci:* PDRI, Belanda, Nagari Koto Tuo, Koto Tuo Lautan Api.**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di Sumatera Barat (1948-1949)”.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Mengingat banyaknya pihak yang telah membantu penulis, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, kritik dan saran serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum dan Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum dan bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah serta semua dosen dan karyawan yang telah mendidik, memberikan ilmunya dan memberikan semangat terlebih selama masa kuliah
4. Orang tua penulis, Mama Fitra Yeni yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan telah memperjuangkan pendidikan putranya.
5. Saudara-saudara Penulis, Yandria Pratama dan Septria Yolanda yang selalu memberikan bantuan modal dan dukungan kepada penulis dalam 5 tahun ini.
6. Kepada teman-teman terbaik penulis terkhususnya Bayu, Om Burhan, Aldi, Nofrimon, Fauzan, Husnul, Mifta, Mitha, Meli, dan paling spesial Kak Orin yang telah membantu, jadi support system, dan telah

menyediakan rumah yang nyaman bagi penulis. Mereka adalah segalanya, terima kasih.

7. Kepada semua yang datang dan pergi di hidup penulis.
8. Semua teman angkatan 2018 Pendidikan Sejarah, teman-teman KKN dan 4 PPL serta semua teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah menemani dalam perjuangan ini.
9. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan membantu dalam prosesnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
10. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, And tryna give more than I recieve, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi. Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik di sisi Allah SWT. Besar harapan penulis ini diterima sebagai ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semuanya.

Padang, Mei 2023

M. Reki Hidayat  
NIM. 18046114

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iiiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Manfaat Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
1. Studi Relevan .....	16
2. Kerangka Konseptual.....	23
3. Kerangka Berpikir .....	28
E. Metode Penelitian.....	29
<b>BAB II KOTO TUO DI AWAL PDRI.....</b>	<b>33</b>
A. Keadaan Geografis .....	33
B. Struktur Sosial.....	34
C. Mata Pencaharian .....	36
D. Pembentukan PDRI dan Peran Nagari Koto Tuo .....	37
<b>BAB III PERISTIWA PEMBAKARAN NAGARI KOTO TUO.....</b>	<b>43</b>
A. Awal Masuknya Belanda ke Payakumbuh.....	43
B. Aksi Gerilya Pejuang.....	47



C. Peristiwa Penyerangan dan Pembakaran di Koto Tuo Oleh Belanda .....	50
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>56</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Nagari Koto Tuo .....	33
Gambar 2 Peta jalur pengungsian rombongan PDRI.....	38
Gambar 3 Peta Jalur Masuknya Belanda ke Payakumbuh.....	45
Gambar 4 Tugu perjuangan masyarakat Koto Nan Gadang .....	49
Gambar 5 Instruksi penghancuran jalan dan jembatan dari Gubernur Militer .....	53
Gambar 6 Penyerangan Belanda di Payakumbuh-Tanjung Pati 1949 .....	56
Gambar 7 Iringan Pasukan Belanda pada saat Penyerangan menuju Koto Tuo .....	57
Gambar 8 Rumah Gadang milik Syekh Mudo Abdul Qadim .....	58
Gambar 9 Lokasi 2 Rumah Gadang yang telah terbakar .....	59

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasca Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Indonesia mengalami kejatuhan dalam berbagai bidang baik itu politik, ekonomi dan berbagai unsur kemasyarakatan. Soekarno diangkat menjadi Presiden dan Moh. Hatta menjadi wakilnya serta membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai tatanan pemerintahan awal Indonesia, dan komite-komite nasional serupa di tingkat provinsi dan keresidenan.<sup>1</sup>

Indonesia mulai membangun diri dengan membentuk segala elemen yang menunjang dan mempertahankan kemerdekaan. Namun perjuangan masih berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi, dimana gangguan stabilitas kemerdekaan Indonesia mulai diuji oleh berbagai peristiwa baik itu gangguan dari dalam yang meliputi politik, ekonomi dan sosial, maupun gangguan dari luar meliputi pengakuan kedaulatan dan ancaman akan kembalinya Belanda menguasai Indonesia.

Mempertahankan kemerdekaan bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, berbagai rintangan dan tantangan harus dilalui oleh rakyat Indonesia. Sebulan setelah Indonesia merdeka, *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) yang merupakan pasukan sekutu di wilayah Asia

---

<sup>1</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal.430

Tenggara diutus ke Indonesia. Mereka tiba di Jakarta pada 29 September 1945 dengan tugas utama melucuti tentara Jepang dan membebaskan para tawanan perang Sekutu.<sup>2</sup> Awalnya kedatangan Sekutu dalam melucuti senjata tentara Jepang disambut baik oleh masyarakat Indonesia, namun kedatangan Sekutu ternyata ikut membonceng NICA (*Nederlandsche Indische Civiele Administratie*) yang ingin kembali menguasai Indonesia.<sup>3</sup>

Di Sumatera Barat sendiri, berita kemerdekaan diterima melalui tindakan cepat dari pemuda yang tergabung dalam Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI) 19 Agustus 1945 di Kota Padang. Peran dari pemuda sangat penting dalam pertahanan kemerdekaan di wilayah Sumatera Barat. BPPI berfungsi sebagai pemerintahan sementara sampai terbentuknya KNI (Komite Nasional Indonesia) Sumatera Barat dan memberikan penerangan terhadap arti revolusi yang sedang terjadi di Indonesia serta apa itu arti proklamasi di Sumatera Barat.

Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah Sumatera Barat baru terbentuk pada 30 Agustus 1945 yang diketuai oleh Moh. Syafei.<sup>4</sup> Pembentukan KNID Sumatera Barat di Padang diikuti oleh daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat dengan dibentuknya ranting-ranting KNI pada tingkat afdeling (

---

<sup>2</sup> Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) hal. 186.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Mardjani Martamin, *Sejarah Revolusi 1945-1949: Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm 115.

kabupaten), kecamatan, bahkan nagari seperti di Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, Sawahlunto, dan di daerah lainnya.<sup>5</sup>

Walaupun KNID telah dibentuk, hambatan utama terletak pada Jepang yang masih menduduki kantor-kantor penyiaran. Di kantor Padang Nippo dan Gazaira terjadi pengepungan oleh pihak Jepang, namun berkat kepandaian diplomasi akhirnya tidak terjadi pertumpahan darah.

Dari kejadian di Padang, ternyata menginspirasi para pemuda yang tergabung dalam BPPI dan PRI Bukittinggi untuk mendatangi kantor-kantor pemerintahan Jepang dan menuntut untuk menyerahkan gedung serta persenjataan kepada pihak pemuda. Pertempuran tidak bisa dihindari dan terjadi di Sungai Peruh, Painan.<sup>6</sup>

Berdasarkan peristiwa tersebut, pembentukan KNID beriringan dengan pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) berdasarkan dekrit Presiden pada tanggal 25 Agustus 1945. Pemimpin BPPI dibawah pimpinan Ismail Lengah, mengirim utusan ke desa-desa dan menginstruksikan pada mantan anggota lembaga militer Jepang seperti *Gyugun*, *Seinendan*, *Heiho* dan PETA untuk bergabung ke dalam BKR. Kemudian keluar maklumat Presiden pada tanggal 5 Oktober 1945 yang menginformasikan BKR bertukar nama menjadi

---

<sup>5</sup> Moh Iskandar, dkk. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Hal. 44

<sup>6</sup> M.D. Mansoer. *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhatara, 1970)

TKR (Tentara Keamanan Rakyat).<sup>7</sup> Ketentuan perubahan ini berpengaruh terhadap kesatuan, dimana pasukan BKR otomatis menjadi tentara dan pangkatnya diatur berdasarkan jenjangnya dalam kesatuan. Namun Ismail Lengah menentang hal itu, karena pemberian pangkat begitu saja pada tentara tidak relevan sebelum mereka menunjukkan kemampuannya.<sup>8</sup>

Pada akhir Oktober 1945 di wilayah Sumatera telah terdapat 6 divisi TKR, di antara divisi tersebut terdapat Divisi III yang diberi nama Divisi Banteng. Divisi ini berada di Sumatera Tengah yang dipimpin oleh Dahlan Jambek sebagai komandannya. Dan Divisi Banteng dibagi menjadi empat resimen. Resimen I dipimpin oleh Syarif Usman yang bermarkas di Bukittinggi, Resimen II dipimpin oleh Dahlan Ibrahim yang bermarkas di Sawahlunto, Resimen III dipimpin oleh Ismail Lengah yang bermarkas di Lubuk Alung, dan yang terakhir Resimen IV dipimpin oleh Hasan Basri yang bermarkas di Pekanbaru.<sup>9</sup>

Setelah sibuk dengan pasukan Jepang, Sumatera Barat dihadapkan masalah baru dengan kedatangan pasukan sekutu dengan memboncengi NICA yang baru masuk ke pada tanggal 10 Oktober 1945 di pelabuhan Teluk Bayur.

---

<sup>7</sup> Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan : Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta:MSI Sumatera Barat bekerjasama dengan Ex Tentara Pelajar Sumatera Tengah, 2006. Hal. 92

<sup>8</sup> Audrey Kahin mengutip hasil wawancara dengan Ismail Lengah. Lihat Kahin, *op.cit.* catatan No. 43, bab. III.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Keberadaan NICA baru diketahui setelah ditemukannya paket-paket yang memiliki label NICA di dalam barang bawaan pasukan sekutu.<sup>10</sup>

Dengan masuknya NICA di Teluk Bayur membuat Kota Padang menjadi panggung awal perselisihan antara para pihak NICA/Belanda di Sumatera Barat. NICA merasa perlu melakukan penataan ulang terhadap pemerintahan yang sebelumnya dikuasai Jepang, sedangkan pihak Republik telah lebih dulu menetap di Kota Padang dan menjadikan Padang sebagai pusat pemerintahan. Hal tersebut memancing beberapa peristiwa seperti Peristiwa Sungai Baramah, dan Peristiwa Simpang Haru.<sup>11</sup>

Pada bulan November 1946, pihak Sekutu melakukan penyerahan kekuasaan sepenuhnya ke Belanda di wilayah Sumatera Barat. Belanda langsung melakukan penguatan pada pos-pos penjagaan, mengintimidasi dan memprovokasi masyarakat serta bertindak sewenang-wenang sehingga pusat pemerintahan Republik yang awalnya berada di Padang dipindahkan ke Bukittinggi. Konflik yang terjadi menjadi besar ketika terbunuhnya walikota Padang, Bagindo Azis Chan pada tanggal 20 Juli 1947 dan selang beberapa hari kemudian, Belanda langsung melakukan Agresi Militer Belanda I.<sup>12</sup> Dikuasainya Kota Padang oleh Belanda menyisakan wilayah pedalaman yang dijadikan medan perjuangan selanjutnya.

---

<sup>10</sup> Awaloedin Djamin, *Bunga Rampai Peran Pelajar Pejuang di Sumatera Tengah selama Perang Kemerdekaan*, (Bandung: Angkasa, 1996), Hlm. 5

<sup>11</sup> Etmi Hardi, *Minangkabau: Perkembangan Sejarah dan Kebudayaan*, Depok: Rajawali Pers, 2020. Hal. 131

<sup>12</sup> *Ibid*, Hal. 132

Puncak dari ketegangan antara Belanda dengan Indonesia terjadi pada saat Agresi Militer II yang dilakukan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948. Pukul 05.30 WIB terjadi aksi penyerangan udara terhadap Yogyakarta. Tujuan utama adalah untuk menghancurkan TNI dan melumpuhkan kekuasaan Republik Indonesia yang waktu itu berpusat di Yogyakarta. Maka dari itu Panglima Besar Jenderal Soedirman mengirim pesan kilat kepada seluruh pejuang di Indonesia untuk melanjutkan perjuangan secara gerilya.<sup>13</sup>

Tengah hari tanggal 19 Desember 1948 para pembesar negara mengadakan rapat kilat di rumah komisariat pemerintah pusat Mr. Teuku Moh. Hasan bersama dengan Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran yang baru sebulan berada di Bukittinggi. Pada waktu itu diambil keputusan untuk segera meninggalkan Bukittinggi menuju Halaban dan membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).<sup>14</sup>

Belanda mulai melakukan pendudukan atas kota-kota yang dicurigai sebagai tempat persembunyian anggota PDRI terutama Bukittinggi, Payakumbuh dan Solok Selatan yang merupakan basis utama dari PDRI pada 22 Desember 1948. Syafruddin Prawiranegara dan rombongan Kabinet PDRI pada 24 Desember 1948 berangkat menuju tempat pengungsian selanjutnya, yaitu Bidar Alam (Solok Selatan). Rombongan Syafruddin terdiri dari

---

<sup>13</sup> A. H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional Di bidang Bersenjata*, Jakarta: Mega Bookstore, 1996, Hal. 182

<sup>14</sup> Ahmad Husein Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I Di Minangkabau/Riau 1945-1950. Cet.II*, Jakarta:PT New Aqua Press hlm.12



petinggi pusat dengan pengawalan tentara, dan dilengkapi dengan operator stasiun radio.<sup>15</sup>

Sementara itu Kolonel Hidayat dan Komando Militer Sumatera bergerak ke Utara menuju Aceh untuk membangun markas Komando Sumatera. Sedangkan Mr. M. Rasyid yang juga anggota PDRI tetap menjalankan pemerintahan Sumatera Barat dari Koto tinggi, dekat Suliki, yakni arah utara Payakumbuh.<sup>16</sup>

Mr. Muhammad Rasyid menetapkan Sumatera Barat menjadi Pemerintahan Militer pada tanggal 2 Januari 1948 dan sekaligus beliau menjadi Gubernur Militernya. Penetapan Sumatera Barat menjadi Pemerintahan Militer dikarenakan dalam situasi perang, disamping Sumatera Barat menjadi basis utama PDRI. Efektifitas dalam perjuangan pemimpin dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tegas terutama dalam hal pertahanan juga menjadi alasan lainnya dari penetapan tersebut.<sup>17</sup>

Pada langkah berikutnya Mr. Muhammad Rasyid membagi daerah pertahanan menjadi tiga, yakni sebagai berikut: *pertama*, Sub Komando A dibawah pimpinan Abdul Halim, yang berpusat di Matur, *kedua*, Daerah Sub Komando B dipimpin oleh Mayor Ahmad Husein, yang berpusat di Solok,

---

<sup>15</sup> Mestika Zed. *Somewhere in the Jungle Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997. Hal 115

<sup>16</sup> Audrey Kahin. *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta: Angsana Mamanda. 1997 Hal 258

<sup>17</sup> Sardjono dan Marsadji G. H., *PDRI penyelamat Negara dan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Tinta Emas, 1996. Hal. 82

*ketiga*, Sub Komando C dipimpin oleh kapten Alwi St, Mardjo, yang berpusat di Sungai Penuh, Kerinci.<sup>18</sup>

Setelah membagi daerah pertahanan di wilayah Sumatera Tengah, masing-masing komando membentuk basis gerilya yang mana desa dan nagari sangat berperan penting disini. Pasukan Keamanan setingkat Desa/Nagari disebut dengan Badan Pengawal Nagari Kota (BPNK) dan Pasukan Mobil Teras (PMT) yang merupakan pasukan elit dari hasil seleksi anggota BPNK dan berada dibawah komando wali nagari dan camat.<sup>19</sup> Selain itu dibuat pula MPRD (Markas Pertahanan Rakyat Daerah) sebagai organisasi pertahanan di tingkat keresidenan, di tingkat kecamatan dibentuk MPRK (Markas Pertahanan Rakyat Kecamatan, dan di bidang logistik dan kebutuhan perang, dibentuk dapur umum yang merupakan bagian dari BPKKP (Badan Penyelenggara Keluarga Korban Perang), yang bergerak di bidang sosial.

Pembentukan badan keamanan di tingkat nagari ini memiliki manfaat pemerataan pasukan TNI dan medan pertempuran menjadi luas di Sumatera Barat sehingga pertempuran tidak terpusat pada satu titik dan juga sebagai strategi pemecah pasukan Belanda. Keberadaan badan ini pula yang menyebabkan Belanda selalu mengalami kesulitan untuk lebih masuk ke pedalaman Sumatera Barat. Penggagas terbentuknya MPRD, MPRK, MPRN,

---

<sup>18</sup> Ahmad Husein Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I Di Minangkabau/Riau 1945-1950. Cet.II*, Jakarta:PT New Aqua Press. Hal 112

<sup>19</sup> Moh Iskandar, dkk. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Hal. 104

dan BPNK adalah Chatib Sulaiman. BPNK besar andilnya sebagai penghubung badan-badan pemerintah dan militer; pengangkutan barang-barang rombongan petugas pemerintah, penjaga keamanan di pos-pos ronda, dan mata-mata.<sup>20</sup>

Di Kota Payakumbuh, sebagai pusat PDRI menjalankan pemerintahannya, Belanda berhasil menduduki kota pada hari Kamis 25 Desember 1948 dan mulai melakukan penyisiran ke daerah yang dicurigai sebagai tempat berkumpulnya anggota PDRI seperti ke Halaban, Situjuh, Koto Tinggi dan daerah Sarilamak. Pada tanggal 14 Januari 1949, diadakan rapat penting untuk membahas tindakan dalam menghambat pasukan Belanda di wilayah Situjuh. Rapat ini dipimpin oleh Wakil Gubernur Militer Sumatera Barat yakni Chatib Sulaiman. Namun karena adanya pengkhianat dalam tubuh TNI, lokasi rapat bocor ke pihak Belanda dan Belanda langsung melakukan pengepungan ke Situjuh dan pertempuran tidak dapat dihindari. Peristiwa ini dikenal dengan nama "Peristiwa Situjuh". Sebanyak 69 orang di pihak Republik gugur sebagai Pahlawan Nasional termasuk Chatib Sulaiman.<sup>21</sup>

Dilihat dari aktifnya pasukan Belanda melakukan penyerangan di Payakumbuh dikarenakan Jalan Bukittinggi-Payakumbuh-Pekanbaru membagi Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi 2 bagian, yaitu Barat dan

---

<sup>20</sup> *Sjamsir Djohari, Peristiwa Situjuh (15 Januari 1949), Padang: Jurusan Sejarah-FKPS IKIP.*

<sup>21</sup> *Ibid, Hal. 111-113*

Timur. Titik silang dari jalan tersebut berada di pusat Kota Payakumbuh<sup>22</sup>, jadi wajar Belanda dengan gerak cepat melakukan penyisiran dan penyerangan ke berbagai daerah di Payakumbuh. Hal tersebut membuat pemerintahan membentuk komando pertempuran wilayah Lima Puluh Kota dan dibagi menjadi 4 sektor yang terdiri dari Sektor Naga Jantan dan Garuda Mas di wilayah Payakumbuh Utara yang mengamankan jalan Payakumbuh-Suliki, Sektor Marapidan Sektor III di Payakumbuh Selatan yang mengamankan Jalan Payakumbuh-Gadut, Labuah Silang, Ulu Air, Payobasuang, Tanjung Pati, Sarilamak dan wilayah Situjuah Gadang.<sup>23</sup>

Frekuensi pertempuran selama awal sampai pertengahan tahun 1949 mengalami kenaikan di segala sektor Komando Lima Puluh Kota. Daerah-daerah yang menjadi target Belanda merupakan daerah yang dicurigai sebagai tempat perlindungan dan jalur perjalanan para rombongan anggota PDRI. Salah satu daerah yang mengalami kerusakan paling parah atas serangan Belanda berada pada Sektor Merapi terutama di daerah Sarilamak dan Tanjung Pati, yang mana terjadi pembakaran ratusan rumah rakyat dan rumah gadang. Peristiwa pembakaran ini terjadi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau dan dikenal sebagai peristiwa “Koto Tuo Lautan Api”.

Kenagarian Koto Tuo terletak  $\geq 6$  KM arah utara dari pusat Kota Payakumbuh. Pada masa sekarang kenagarian ini termasuk kedalam wilayah

---

<sup>22</sup> Ahmad Husein Dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I Di Minangkabau/Riau 1945-1950. Cet.II*, Jakarta:PT New Aqua Press. Hal 367

<sup>23</sup> *Ibid.* Hal 368-369

administratif Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Nagari Koto Tuo terdiri dari 4 Jorong, yakni Jorong Tanjung Pati, Jorong Pulutan, Jorong Koto Tuo, dan Jorong Padang Rantang dan nagari ini berperan sebagai salah satu jalur rombongan anggota PDRI memasuki daerah Riau.<sup>24</sup>

Secara historis, Nagari Koto Tuo adalah nagari terdepan terhadap ibu kota Kabupaten di Payakumbuh dan berbatasan dengan Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Dengan jarak pendek itu, Tanjung Pati menjadi lokasi terdepan di bandingkan tiga jorong lainnya (Koto Tuo, Pulutan dan Padang Rantang), dengan begitu Tanjung Pati mengalami suka-duka pada era PDRI tersebut.<sup>25</sup>

Aksi Penyerangan Belanda ke wilayah Nagari Koto Tuo didasari atas penyerangan para pejuang terhadap pasukan Belanda pada 10 April 1949 di Tanjung Pati dan menewaskan 12 orang pasukan Belanda, yang mana penyerangan ini dilakukan oleh Pasukan Mobil Teras (PMT) yang dipimpin oleh Darisun. Pada 1 Juni 1949 Belanda mulai melakukan aksi balas dendam dengan melakukan sabotase dan memutus jalur transportasi demi menghambat pergerakan para pejuang dan rombongan PDRI.<sup>26</sup>

Wilayah Koto Tuo kemudian membentuk BPNK (Badan Pengawal Nagari dan Kota) yang menjadi pasukan yang bertempur dengan Belanda. Para

---

<sup>24</sup> Dedi asmara, *Suluah*, Vol.15, No.19, Desember 2014 hal. 133.

<sup>25</sup> Effendy Koesnar, *Koto Tuo Lautan Api*, cet.1, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2008 hlm. 3

<sup>26</sup> *Ibid*

pemuda yang tergabung di sini dilatih secara militer dan belajar perang gerilya. Sabotase dan teror yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat daerah Tanjung Pati berlanjut selama 10 hari, yakni pada tanggal 1-10 Juni 1949 dan pada tanggal 10 Juni Belanda membumihanguskan Jorong Koto Tuo dan bahkan membakar banyak rumah gadang yang memicu perlawanan dari pasukan gerilya.<sup>27</sup>

Dampak yang paling dirasakan masyarakat Koto Tuo kala itu adalah tekanan mental akibat tindakan Belanda yang kejam yang telah membakar ratusan rumah gadang dan sarana umum lainnya. Masyarakat telah kehilangan mata pencaharian, kekayaan yang tersimpan dalam rumah gadang dan beberapa diantaranya kehilangan anggota keluarga. Masyarakat tidak dapat melakukan aktivitasnya kala itu karena Belanda selalu melakukan penyerangan ke nagari Koto Tuo.

Setelah Belanda pergi dari nagari Koto Tuo, masyarakat di daerah itu terus melaksanakan aktivitasnya masing-masing seperti bertani, berladang, berdagang dan sebagainya. Walaupun di daerah tersebut mengalami beberapa perubahan seperti jalan raya yang sudah banyak ditutupi oleh pohon-pohon kayu yang sengaja ditumbangkan kejalan untuk merintanginya Belanda kala itu, serta reruntuhan rumah gadang yang berserakan dan bangunan lain saat pembakaran oleh belanda maupun yang sengaja dibakar masyarakat Koto

---

<sup>27</sup> *Ibid*

Tuo, semua itu dibersihkan secara bergotong royong oleh penduduk atau masyarakat Koto Tuo.

Dalam hal ini berdasarkan dari latar belakang di atas, mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari para penjajah menempuh jalan yang sangat panjang dan penuh dengan pengorbanan dari para pejuang. Pembentukan pemerintahan darurat merupakan keputusan paling tepat demi menjaga kedaulatan dan membuat pemerintahan Indonesia itu masih ada dan masih bisa diselamatkan dari tangan penjajah yang ingin menguasai kembali Indonesia. Peranan PDRI pada masa Agresi Militer Belanda sangatlah penting dalam usaha mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Namun peran usaha tersebut seakan terpinggirkan karena PDRI tidak dimasukan kepada pemerintahan yang tidak sah pada saat perjanjian Roem-Royen.<sup>28</sup> Selain itu peran-peran daerah-daerah yang menjadi pusat dalam menjalankan pemerintahan terutama di wilayah Sumatera Barat juga sangat penting. Sebagai wilayah yang ditunjuk untuk pembentukan PDRI, Sumatera Barat menjadi basis utama pemerintahan Republik Indonesia dan pucuk perlawanan terhadap Belanda. Banyak daerah yang dicurigai apalagi Kota Payakumbuh sebagai pusat PDRI dijalankan setelah wilayah Solok Selatan. Banyak daerah-daerah di Payakumbuh yang diserang Belanda atas kecurigaan daerah tersebut menyembunyikan tokoh-tokoh PDRI termasuk daerah Koto Tuo yang

---

<sup>28</sup> St. Mohammad Rasyid, *Sekitar PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.*

dibumihanguskan karena menjadi jalur para rombongan PDRI melakukan pelarian.

Berdasarkan pengetahuan dan eksplorasi yang penulis lakukan bahwa pengambilan judul dan pengkajian tentang peristiwa pembakaran Jorong Koto Tuo ini memfokuskan kepada wilayah Koto Tuo yang menjadi daerah yang berperan penting saat PDRI dan berdampak dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Maka penulis mengangkat masalah dan penelitian ini kedalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI di Sumatera Barat (1948-1949)”**

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian mengenai peristiwa Koto Tuo ini, penulis membatasi masalah tersebut secara spasial dan temporal untuk mempertajam dan memfokuskan penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam membahas permasalahannya. Pada batasan spasial, penulis mengambil daerah Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota karena merupakan tempat peristiwa itu terjadi. Dan untuk batasan temporal, penulis mengambil rentang waktu antara tahun 1948 sampai dengan tahun 1949 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana Agresi Militer Belanda terjadi dan juga pembentukan PDRI.



Berdasarkan dari batasan masalah yang ada maka terdapat permasalahan yang akan dicari sebuah jawabannya yang dikemukakan dalam rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat Koto Tuo pada masa PDRI?
2. Bagaimana proses terjadinya peristiwa penyerangan dan pembakaran di Nagari Koto Tuo oleh Belanda?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi peran Nagari Koto Tuo pada masa PDRI.
- b. Menjelaskan proses terjadinya peristiwa penyerangan dan pembakaran di Nagari Koto Tuo oleh Belanda.

#### 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat. Manfaat tersebut antara lain:

- a. Untuk mengetahui peran dari Nagari Koto Tuo pada masa PDRI.
- b. Untuk mengetahui proses terjadinya peristiwa penyerangan dan pembakaran di Nagari Koto Tuo oleh Belanda.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Studi Relevan

Sebagai upaya untuk memperkaya materi penulisan penelitian dan menghindari kerancuan terhadap objek studi maka terdapat beberapa penelitian yang relevan sejalan dengan penelitian ini yaitu karya-karya yang berkaitan dengan PDRI dan perkembangannya di Sumatera Barat:

Buku karya Mestika Zed yang berjudul *Somewhere In The Jungle PDRI, Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan*.<sup>29</sup> Diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. Buku ini memberi Informasi rinci dan kronologis sejarah PDRI dalam masa revolusi di Sumatera Barat dan hubungannya dengan pemerintah yang berada di Jawa. Disinggung pula aktivitas radio, terutama radio PHB AURI serta dukungan yang diberikan oleh negara-negara sahabat kepada Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dimana sama-sama mengkaji tentang PDRI di Sumatera Barat. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu fokusnya lebih ke proses PDRI dai terbentuk dan jalannya PDRI di Sumatera Barat dengan bahasan yang luas sedangkan penulis berfokus pada satu daerah yang berkaitan dengan PDRI.

---

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Somewhere In The Jungle: PDRI Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan*, Jakarta: Grafiti Press, 1997.

Buku karya Mr. S. M. Rasjid “Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)”.<sup>30</sup> Diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Bulan Bintang. Buku ini membahas bagaimana berdirinya Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dan keterlibatan penulisnya dalam perjuangan bersama PDRI, hapusnya kekuasaan Belanda dan sebab-sebab munculnya PDRI hal tersebut tidak terlepas dari peran Syafruddin Prawiranegara. Buku ini ditulis karena sejarah PDRI yang semakin terpinggirkan dalam bahasan sejarah nasional, terutama setelah Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6 terbit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas PDRI di wilayah Sumatera. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman penulis yang terlibat langsung PDRI sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada satu peristiwa yang terjadi pada saat PDRI.

Penelitian karya Rika Sunelti yang berjudul *Jorong Koto Kaciak Masa PDRI 1948-1949*.<sup>31</sup> Penelitian ini membahas peran Koto Kaciak yang sangat penting pada saat PDRI. Mulai dari menghalangi pergerakan Belanda dari Kota Payakumbuh ke Koto Tinggi, berjuang bersama TNI.

---

<sup>30</sup> St. Mohammad Rasyid, *Sekitar PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1981*.

<sup>31</sup> Rika Sunelti. *Jorong Koto Kaciak Pada Masa PDRI 1948-1949. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2004*.

Kemudian berperan aktif dalam membantu tokoh-tokoh PDRI, dengan memberikan bantuan tempat tinggal, makanan dan rasa aman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang suatu wilayah di Payakumbuh yang memiliki peran penting pada saat PDRI. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian terdahulu mengkaji wilayah Koto Kaciak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di Koto Tuo.

Buku karya Moh. Iskandar yang berjudul *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Barat* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1998.<sup>32</sup> Buku ini membahas tentang peranan desa-desa di Sumatera Barat dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Mereka yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan bukan hanya dari kalangan militer saja tetapi ada juga seperti para ulama, santri dan petani yang tindakannya dinilai mengobarkan semangat para pejuang waktu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas sebuah tatanan desa yang berperan

---

<sup>32</sup> Moh Iskandar, dkk. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.

penting dalam mempertahankan kemerdekaan, dimana desa-desa tersebut sebagai basis gerilya, jalur perjalanan para pejuang dan juga sebagai tempat untuk memperoleh sumber daya yang mendukung para pejuang saat mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada desa-desa di Sumatera Barat yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada satu desa yang berada di Payakumbuh.

Penelitian karya Zusneli Zubir dan Rismadona yang berjudul *Sumpur Kudus Dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965*.<sup>33</sup> Penelitian ini membahas tentang Sumpur Kudus yakni wilayah yang ada di Sawahlunto yang pernah menjadi tempat persinggahan dari pemimpin PDRI Syafruddin Prawiranegara dalam menjalankan PDRI. Selain itu penelitian ini tidak hanya membahas PDRI, tetapi mulai dari penyebaran Islam, masa perkembangan Islam, masa PDRI, PRRI, hingga pasca meletusnya G.30.S/PKI 1965.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas suatu wilayah yang berperan penting dalam terjadinya suatu peristiwa pada saat usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan

---

<sup>33</sup> Zusneli Zubir, Rismadona. *Sumpur Kudus Dalam Perjalanan Sosial Minangkabau Tahun 1942-1965*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). 2014.

penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terdahulu membahas tentang wilayah Sumpur Kudus secara kompleks, yang mana bahasannya tidak berfokus pada satu bahasan, tapi terdiri sub-sub bahasan lain terkait dengan wilayah Sumpur Kudus sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis hanya terdiri satu bahasan yang terjadi pada satu wilayah di Payakumbuh.

Penelitian karya Siska Maya Renti yang berjudul *Peristiwa Koto Tuo Lautan Api Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (Pdri), Kecamatan Harau, 10 Juni 1949*.<sup>34</sup> Penelitian ini membahas tentang proses terjadinya peristiwa Koto Tuo Lautan Api pada 10 Juni 1949, dimana Belanda melakukan pembakaran terhadap rumah warga dari Jorong Tanjung Pati hingga Jorong Koto Tuo dalam rangka melakukan serangan balasan terhadap pasukan PMT dan BPNK yang bermarkas di Nagari Koto Tuo.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang peristiwa Koto Tuo Lautan Api, latar belakang terjadinya peristiwa, proses terjadinya peristiwa dan dampak dari peristiwa tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk pembaharuan dari penelitian terdahulu,

---

<sup>34</sup> Siska Maya Renti, *Peristiwa Koto Tuo Lautan Api Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), Kecamatan Harau, 10 Juni 1949*. Vol. 5 edisi 1 Januari-Juni 2018, *Jurnal Online Mahasiswa FKIP UNRI*, hal 1-9.

karena penelitian terdahulu masih memiliki kekurangan di sumber dan pembahasan mengenai latar belakang terjadinya peristiwa kurang dijelaskan secara lengkap. Selain itu penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan pada tahun 2023.

Penelitian karya Mohamad Luthfi Herlambang yang berjudul *Peran Mohammad Toha pada peristiwa Bandoeng Laoetan Api tahun 1945-1946*.<sup>35</sup> Penelitian ini membahas tentang konflik antara pasukan sekutu dan pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang terjadi pada saat awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945 di Bandung. Konflik tersebut menyebabkan terjadinya pembakaran Kota Bandung oleh para pejuang sebagai bentuk perlawanan terhadap tentara sekutu yang ingin mengambil alih Kota Bandung. Selain itu penelitian ini juga secara khusus membahas tentang peran heroik salah seorang pejuang yang bernama M. Toha yang dengan sukarela berkorban meledakan gudang amunisi agar tidak dikuasai oleh pihak sekutu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang suatu daerah dan perannya terhadap usaha pertahanan pasca kemerdekaan Indonesia dan juga peristiwa Bandung Lautan Api merupakan inspirasi dari penamaan

---

<sup>35</sup> Mohamad Luthfi Herlambang, *Peran Mohammad Toha pada peristiwa Bandoeng Laoetan Api tahun 1945-1946*, Vol. 02, No. 02, 2021, *Historiography: Jurnal of Indonesian History and Education*, hlm. 156-170

peristiwa Koto Tuo Lautan Api sebagai penelitian yang penulis lakukan saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian terdahulu membahas tentang Bandung Lautan Api, yang mana peristiwa tersebut terjadi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terjadi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Selain itu peristiwa Bandung Lautan Api memiliki latar belakang tahun 1945 yang disebabkan oleh kedatangan tentara sekutu yang awalnya bertujuan untuk melucuti tentara Jepang, namun beralih ingin menguasai Kota Bandung, sedangkan peristiwa Koto Tuo Lautan Api memiliki latar belakang tahun 1949, dimana pada masa itu dalam suasana setelah Agresi Militer Belanda II dan Indonesia sedang menjalankan pemerintahan darurat yang disebut dengan PDRI. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu membahas peristiwa pembumihangusan wilayah Kota Bandung dilakukan oleh TKR dengan bantuan rakyat yang bertujuan agar tentara sekutu tidak menguasai dan memanfaatkan tempat-tempat strategis seperti gudang senjata, gudang logistik dan pusat komunikasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas peristiwa pembumihangusan wilayah Nagari Koto Tuo dilakukan oleh Belanda dalam mencari informasi tentang tokoh PDRI dan sebagai bentuk serangan terhadap PMT dan BPNK yang memiliki markas di Nagari Koto Tuo. Perbedaan terakhir



adalah penelitian terdahulu secara khusus membahas tentang peran salah seorang tokoh bernama Moh. Toha yang dengan keberaniannya berkorban untuk meledakan gudang amunisi agar tidak dikuasai sekutu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas secara khusus peran dari masyarakat Koto Tuo dalam membantu PDRI hingga terjadinya peristiwa Koto Tuo Lautan Api.

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Perang Kemerdekaan

Pasca Kemerdekaan Indonesia 1945, Indonesia masih mengalami kendala dalam mencari pengakuan kedaulatan dari negara-negara lain, termasuk Belanda yang masih sangat bersikeras ingin menguasai Indonesia kembali. Sejarah periode perang kemerdekaan atau revolusi fisik pada tahun 1945-1949 merupakan suatu periode yang sangat penting karena merupakan penentuan bagi sejarah bangsa Indonesia. Masa perang kemerdekaan ini Bangsa Indonesia memerlukan lebih dari empat tahun untuk menyelesaikan konflik mengenai kedaulatan atas negaranya.

Pada masa perang kemerdekaan menumbuhkan rasa akan kesadaran nasional, dan mulai diterimanya pikiran-pikiran revolusi, demokrasi, hak asasi, anti-imperialisme dan heroisme.<sup>36</sup> Pikiran-pikiran tersebut

---

<sup>36</sup> *Suyatno Kartodirdjo dalam Alfian (Ed), Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Jakarta: PT Gramedia, 1997, hal. 59*

mampu menimbulkan perubahan-perubahan besar baik sosial, politik, dan ekonomi sehingga mendorong rasa untuk lepas dari segala bentuk tindakan kolonialisme dan imperialisme.<sup>37</sup> Dan pada akhirnya pilihan terlepas dari belenggu penjajah hanya dua, berdiplomasi atau dengan cara mengangkat senjata.

Kedatangan pertama pasukan sekutu hanya memunculkan ketegangan dimana tujuan awalnya adalah melucuti tentara Jepang yang masih menduduki beberapa wilayah Indonesia. Namun di kemudian hari diketahui pasukan sekutu ternyata membongceng NICA (*Nederlandsche Indische Civiele Administratie*) yang merupakan pasukan Belanda dengan misi menguasai Indonesia kembali.

Tercatat dua kali Belanda melakukan serangan secara besar-besaran terhadap pemerintahan Indonesia dengan dalih mereka menyebutnya sebagai “Aksi Polisionil Pertama dan Kedua”, sedangkan bagi bangsa Indonesia menyebutnya sebagai aksi “Agresi Militer Belanda Pertama dan Kedua”. Jadi secara keseluruhan kurun waktu antara proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 dapat disebut sebagai Perang Kemerdekaan.<sup>38</sup>

#### b. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 48

<sup>38</sup> TB. Simatupang, *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Idayu, 1981), hlm. 61

Pada saat serangan agresi berlangsung, Pemerintah Pusat, terutama Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditawan oleh Belanda, sehingga menyebabkan vakum dan lumpuhnya Pemerintahan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.<sup>39</sup> Dengan demikian, secara hukum Soekarno dan Mohammad Hatta tidak berhak atas jabatannya, karena berada dalam tawanan perang tentara Belanda.

Sebelum Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditawan, keduanya mengirimkan radiogram berupa perintah kepada Menteri Kemakmuran, Syafruddin Prawiranegara yang tengah berada di Bukittinggi, Sumatera Tengah (sekarang Sumatera Barat) untuk membentuk Pemerintahan Darurat. Mohammad Hatta dan Haji Agus Salim melengkapinya dengan radiogram kepada Soedarsono, L.N. Palar, dan A. A. Maramis agar membentuk *Exile Government* Republik Indonesia, jika Syafruddin Prawiranegara gagal membentuk Pemerintah Darurat.<sup>40</sup>

Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukittinggi ketika serangan Belanda dilancarkan, tidak mengetahui adanya mandat tersebut. Hal ini disebabkan karena terputusnya jalur komunikasi

---

<sup>39</sup> George McTurnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Surakarta dan Jakarta: UNS Press kerja sama dengan Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 428-429.

<sup>40</sup> Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 71; Lihat, juga dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 266-267.

antara Yogyakarta dan Bukittinggi akibat serangan Belanda terhadap kedua kota itu.<sup>41</sup> Setelah mengetahui dengan pasti bahwa Presiden beserta pimpinan pemerintahan lainnya ditawan, maka bersama para pemimpin sipil dan militer di Sumatera Tengah, Syafruddin Prawiranegara mendirikan PDRI tanggal 22 Desember 1948.

c. Peristiwa Heroik

Konsep heroisme adalah sebuah hal yang abstrak karena merupakan suatu konsep moral. Heroisme sebenarnya terdapat dalam diri tiap manusia, baik manusia biasa maupun yang memiliki kelebihan tertentu. Heroik atau kepahlawanan disebutkan bahwa pahlawan adalah pejuang yang gagah berani, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jelasnya terdapat tiga unsur yang membentuk suatu makna heroik yaitu berani, korban, dan benar.<sup>42</sup>

Peristiwa heroik dikaitkan dengan keberanian, pengorbanan dan sikap kepahlawanan yang dilakukan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca kemerdekaan. Indonesia dihadapkan pada kondisi baru dalam menolak segala bentuk kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan kembali oleh Belanda.

---

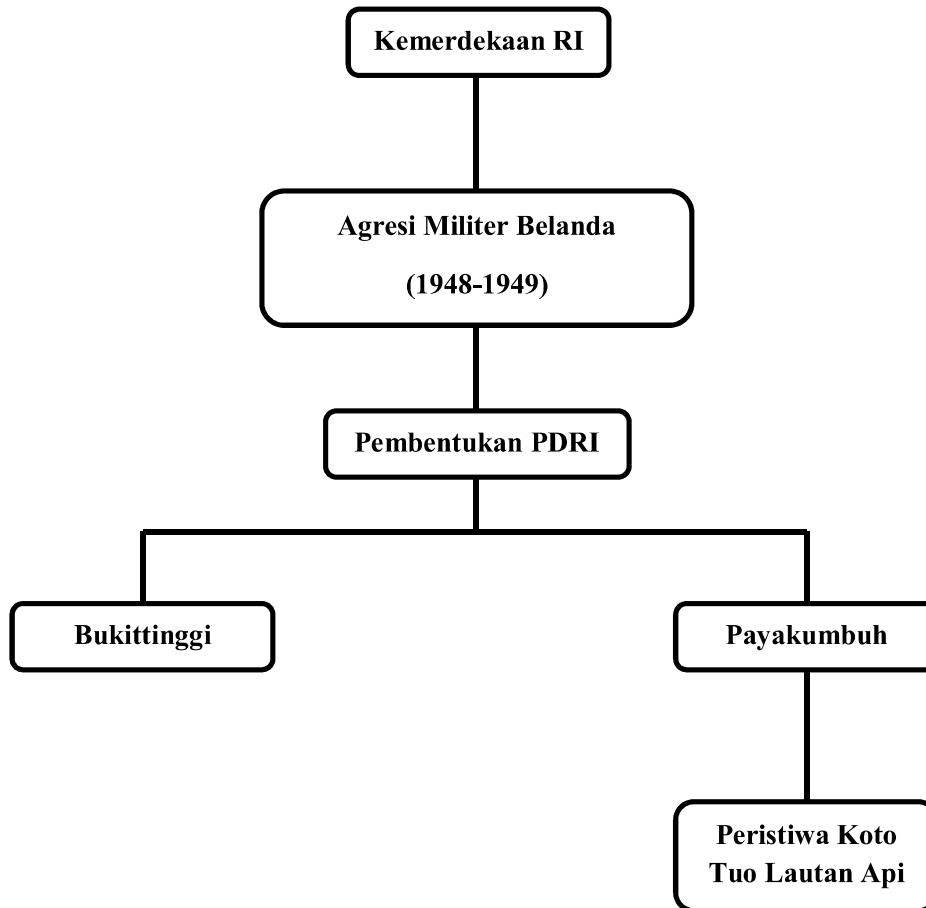
<sup>41</sup> Aji Rosidi, *Syafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah Swt, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986)*, hlm. 110.

<sup>42</sup> Hendra Kasmi, *Sikap Heroik Masyarakat Aceh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur, Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2016, Jurnal Metamorfosa, hal. 77*

Memasuki bulan Oktober 1945, pergolakan di daerah-daerah Sumatera dan Jawa mulai membuat Belanda untuk segera menjalankan misinya menundukan kembali Indonesia. Pertempuran antara pejuang dan pihak Belanda yang dibantu sekutu tidak dapat dihindari, sebut saja pertempuran 5 hari Semarang, Palagan Ambarawa, Medan Area, dan yang paling dikenang Bandung Lautan Api dan Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945.

Namun memasuki tahun 1948, Belanda melakukan Agresi Militer yang memaksa Indonesia untuk membuat pemerintahan darurat di luar Pulau Jawa yang dijalankan oleh Syafruddin Prawiranegara

## 3. Kerangka Berpikir



## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisa secara kritis peristiwa yang telah lalu. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).<sup>43</sup>

### a. Heuristik

Heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah.<sup>44</sup> Pertama, sumber tertulis dengan cara pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip dan buku-buku yang menyangkut PDRI di Kota Payakumbuh. Studi pustaka dengan cara mengambil sumber melalui skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang. Kedua, dengan sumber lisan dimana data diperoleh dari cerita rakyat setempat dan mencari informasi dengan berinteraksi langsung dengan informan dan narasumber. Penulis mengumpulkan data ini dengan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa

---

<sup>43</sup> *Louis Gostcalk, Mengerti Sejarah, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal 56.*

<sup>44</sup> *Heliussjamsuddin, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012). hal. 102-104*

narasumber yang berkaitan dengan peristiwa pembakaran rumah-rumah dan rumah gadang di Koto Tuo oleh Belanda pada masa PDRI.

b. Kritik Sumber

Dalam usaha mencari kebenaran, peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>45</sup>

Kritik eksternal dilakukan dengan mengklasifikasi hasil dari wawancara pihak yang tidak terkait langsung seperti pemerintah. Dan kritik internal, suatu analisis atas hasil wawancara pihak yang terkait, terutama masyarakat yang mengetahui peristiwa pembakaran rumah gadang di Koto Tuo oleh Belanda pada masa PDRI.

c. Interpretasi

Interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif

---

<sup>45</sup> Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hal. 102-104



tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Subyektifitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektifitas dapat dieliminasi.<sup>46</sup> Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat untuk menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar. Dalam tahap ini peneliti memakai model kausalitas, yang mana merupakan prinsip sebab-akibat.

d. Historiografi

historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk ke dalam kisah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>47</sup> Dan dari data yang telah dikumpulkan dan terverifikasi maka ditulislah penelitian yang

---

<sup>46</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), hal 55.

<sup>47</sup> Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hal 121

berjudul **Koto Tuo Lautan Api: Rangkaian Peristiwa Heroik PDRI yang hilang di Sumatera Barat (1949-1948).**